

B.06

NYANYIAN SEBAGAI METODE PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK

Rini Lestari

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta
rinilestari3@yahoo.com

Abstraksi. Hampir semua orang pernah bernyanyi, begitu pula dengan anak-anak. Dunia anak adalah bermain dan bernyanyi, sehingga ketika anak-anak berada di sekolah TK kegiatan tidak lepas dari bermain dan bernyanyi dengan tujuan untuk mendidik dan mengembangkan ketrampilan anak. Nyanyian merupakan perpaduan antara lirik dan lagu. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti/makna tertentu yang dapat digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Berdasarkan wawancara pada beberapa guru TK diperoleh temuan bahwa para guru TK menggunakan nyanyian sebagai salah satu metode yang digunakan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada anak didiknya selain dengan cerita/dongeng. Metode ini dianggap lebih tepat bagi anak-anak dibandingkan dengan ceramah biasa, karena terkesan gembira dan tidak membosankan. Jika nyanyian tersebut sering dinyanyikan dan didengarkan diharapkan dapat mensugesti dan mengajak anak-anak untuk memiliki karakter seperti dalam makna nyanyian tersebut. Oleh karena itu dalam rangka mendidik karakter anak maka metode nyanyian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif.

Kata kunci : nyanyian, lagu, karakter, anak

Krisis moral yang dialami bangsa Indonesia di abad 20 ini meningkat dengan cepat. Hal ini menjadi suatu fenomena yang cukup memprihatinkan. Bangsa Indonesia yang dulu dikenal dengan bangsa yang menjunjung etika, kesopanan dan martabat seolah berubah menjadi bangsa yang kehilangan jati dirinya. Hal ini juga dapat dijadikan indikator terjadinya kegagalan dalam pendidikan karakter dan moral. Bagi jenjang pendidikan formal kondisi ini menjadi tantangan tersendiri untuk segera mencari solusi bagaimana mendidik karakter yang positif pada anak bangsa, meskipun sebenarnya pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab institusi formal saja tetapi juga informal dan non formal.

Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah saja tetapi dalam agama Islam pun menjadi sesuatu hal yang mutlak. Bahkan Nabi Muhammad SAW diutus sebagai rosul dengan mengemban misi untuk menyempurnakan akhlak manusia di bumi agar lebih baik. Oleh karena itu terbentuknya karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal

penting dan mutlak dimiliki oleh peserta didik untuk menghadapi hidup yang akan datang. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak dini sampai perguruan tinggi akan mendorong menjadi anak bangsa yang berkepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan pendidikan karakter juga diharapkan dapat memperkuat bangsa Indonesia dari terpaan pengaruh negatif globalisasi.

Dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter maka saat ini pemerintah telah mencanangkan program Pendidikan Karakter sebagai Pilar Bangsa. Bangsa Indonesia ibarat sebuah bangunan rumah yang ditopang oleh kekuatan tiangnya, sehingga apabila karakter anak bangsa tidak kuat maka akan robohlah bangunannya. Program ini tidak hanya diberlakukan di sekolah-sekolah tetapi juga di lingkungan keluarga, organisasi, kelompok masyarakat dan media publikasi. Pendidikan karakter ini dapat dimulai dari usia dini sebagai periode emas sampai dewasa (Hamid, 2011).

Menurut Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan formal yang paling dasar di Indonesia adalah PAUD, salah satunya adalah Taman Kanak-kanak (TK) yang diperuntukkan bagi anak usia 4 -6 tahun. Tujuan pendidikan di TK adalah untuk mendidik karakter anak dan mempersiapkan anak-anak memasuki jenjang pendidikan lebih lanjut. Sekarang ini model pendidikan anak usia dini (PAUD) ini dilakukan dengan program reguler dan *fullday*. Seiring dengan tingkat aktivitas orangtua yang semakin sibuk bekerja maka bagi orangtua yang mampu akan memiliki kecenderungan memilihkan sekolah anaknya dengan sistem *fullday*. Pada sekolah *fullday* ini keberadaan anak di sekolah akan semakin lama dan intensif dengan gurunya. Oleh karena itu tugas pendidik menjadi sangat strategis karena pada masa ini anak-anak mengalami perkembangan yang cepat sehingga perlu distimulasi dengan baik agar kemampuan dan perkembangan anak mencapai hasil yang optimal.

Pentingnya pendidik dalam pendidikan karakter

Menurut Undang Undang Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seorang anak biasanya akan berada di lembaga pendidikan formal, yaitu sekolah selama 7 jam dalam sehari atau sekitar 30% dari seluruh waktunya. Hal ini juga berlaku pada anak-anak yang masih di TK, terutama program *fullday*, namun bagi yang sekolah program reguler waktu di sekolah menjadi lebih pendek. Saat berada di sekolah inilah

sekolah sebagai institusi formal dan para pendidik bertanggung jawab terhadap proses pendidikan karakter anak.

Karakter adalah kualitas moral seseorang (Brady & Siegel, dalam Doty, 2006) dan merupakan dimensi internal individu yang dimanifestasikan dalam perilaku (Bredemeier & Shields, dalam Doty, 2006). Adapun yang dimaksudkan dengan pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter peserta didik. Atau dengan kata lain usaha yang dilakukan pendidik untuk membantu anak memahami, memelihara dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai aturan yang berlaku (Kemdiknas, 2010).

Di sinilah guru berperan membantu membentuk karakter anak yang dapat dilakukan dengan keteladanan dalam perilaku, tutur kata dan sebagainya. Pendidikan karakter pada anak usia dini menjadi fondasi dasar dalam mengembangkan ketrampilan sosial di masa yang akan datang. Apa yang terjadi di pendidikan awal akan berpengaruh pada kehidupan di masa yang akan datang (Aquilar & Tarsini, 2012). Berdasarkan penelitian juga ditemukan bahwa anak-anak dengan moral/karakter yang baik pada usia dini akan lebih mampu mengatasi masalah secara lebih baik di masa remaja dan dewasa. Mereka juga akan lebih berbahagia karena bisa mengatasi masalah secara lebih efektif (Doty, 2006). Oleh karena itu peran pendidik pada masa pendidikan usia dini ini sangat penting. Pendidik perlu lebih kreatif menggunakan metode pembelajaran yang menarik dan inovatif agar dapat mengembangkan karakter positif. Pada masa ini anak-anak juga seringkali lebih percaya dan menurut kepada gurunya dibandingkan kepada orang lain termasuk orangtuanya sendiri.

Nyanyian sebagai metode pendidikan karakter

Saat berada di sekolah TK anak berumur 4 -6 tahun melakukan beragam aktivitas, mulai

dari bermain, menggambar, meronce, olah raga, bernyanyi dan sebagainya. Bernyanyi pernah dilakukan oleh semua orang tidak harus dengan suara yang merdu. Bernyanyi seperti halnya merupakan naluri manusia sehingga sering kali secara refleks dilakukan oleh siapapun dan dimanapun bahkan tanpa memerlukan alat bantu sekalipun. Ketika anak masih bayi orangtua seringkali juga bernyanyi untuk mencoba menidurkan anaknya. Di saat sendirian ataupun menyelesaikan suatu tugas seseorang juga seringkali sambil bernyanyi.

Dalam sejarahnya bernyanyi juga sudah dilakukan oleh komunitas Taize di Burgundy, Perancis selama ratusan tahun lalu. Nyanyian yang dilantunkan merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan sebagai bentuk ibadah/berdoa. Sebuah lagu dinyanyikan selama 3 – 5 kali bahkan bisa 10 kali untuk mendalami makna doa didalam liriknya. Dengan segenap hati sebuah lagu dinyanyikan untuk merasakan kehadiran Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari komunitas Taize ketika melakukan ritual juga selalu diselingi dengan nyanyian (Anonim, 1997).

Menurut Kamus Bahasa Indonesia bernyanyi adalah mengeluarkan suara bernada atau berlagu. Adapun nyanyian yang diistilahkan juga dengan lagu adalah komponen musik pendek yang terdiri atas perpaduan lirik dan lagu/nada. Dalam lirik terdapat susunan kata-kata yang mengandung arti/ makna tertentu. Makna yang terdapat dalam sebuah nyanyian berbeda-beda sesuai tujuan dibuatnya nyanyian tersebut. Selanjutnya makna yang ada dapat digunakan untuk melakukan sugesti, persuasi dan memberikan nasehat. Kemampuan mempengaruhi sebuah lirik lagu terjadi karena pengarang lagu menyampaikan ide dan gagasan melalui kata ataupun kalimat yang bisa menimbulkan sikap dan perasaan tertentu. (Subekti, 2007).

Beberapa lagu anak-anak juga dibuat oleh pengarangnya dengan makna tertentu baik secara eksplisit maupun implisit, seperti :

1. Kasih Ibu : bermakna kasih sayang yang tulus tanpa berharap balasan.
2. Satu Satu Aku Sayang Ibu : bermakna manusia harus menyayangi orangtua dan saudara.
3. 1,2,3,4 : bermakna mengajak bangun pagi dan rajin sekolah.
4. Lihat Kebunku : bermakna agar merawat dan menyayangi tanaman serta bersyukur atas keindahan ciptaan Allah.
5. Pelangi : bermakna mensyukuri ciptaan Allah dan mengakui kebesaran Allah
6. Bangun Tidur : mengajarkan anak untuk menjaga kebersihan dan membantu ibu
7. Aku Bisa : mengajarkan anak untuk pantang menyerah dan optimis.
8. Si Kancil : bermakna mengajarkan kejujuran dan bahwa perbuatan yang tidak baik akan mendapatkan hukuman.

Nyanyian tersebut ternyata sarat dengan makna yang mengajarkan kepada anak-anak karakter yang positif. Setiap anak pasti bisa menyanyikannya karena sudah sangat familiar dan dibuat dengan lirik yang sederhana dan pendek sehingga mudah dinyanyikan oleh anak-anak. Nyanyian/lagu nampaknya juga telah menjadi bagian dari kehidupan anak karena penggunaan irama dan melodi dapat membantu aspek pembelajaran ke lingkungan belajar yang lebih menarik. Anak akan lebih mudah menyerap informasi dan ketrampilan tertentu jika dipresentasikan melalui musik atau lagu (Djohan, dalam Prawitasari, 2012).

Penulis telah melakukan simulasi dengan lagu **“Ayo Makan”** yang sengaja penulis buat untuk mengajarkan agar anak bersedia makan sehat dengan sayur-sayuran karena masih banyak anak yang sulit makan sayur. Lirik lagu tersebut adalah :

Ayo-ayo kawan,
Ini waktunya makan
Waktu makan siang,
Ayo kita makan.

Ambil piring, ambil sendok
Ambil nasi, ambil lauk
Jangan lupa dong, ambil sayurnya.

Biar badan jadi kuat,
Biar badan jadi sehat,
Belajarnya pun menjadi giat.

Berdasarkan hasil simulasi di sebuah sekolah TK A oleh para guru ternyata hal tersebut diakui sebagai cara yang lebih mudah, menyenangkan karena terkesan gembira dan tidak membosankan untuk memberi pemahaman kepada anak-anak tentang pentingnya makan sayuran supaya badan menjadi sehat dan kuat agar belajar bisa lebih giat. Proses mendidik berawal dari pemahaman kognitif (*knowing*) tentang pentingnya makan sayur dengan tujuan agar ada perubahan perilaku (*acting*) dan jika dilakukan secara berulang akan menjadi kebiasaan (*habit*) yang baik.

Berdasarkan wawancara dan survey pada beberapa guru TK juga diperoleh fakta bahwa selama ini guru juga menggunakan metode bernyanyi untuk menyampaikan materi tertentu kepada anak-anak. Seperti belajar mengenal angka, huruf, warna dan kosa kata dalam bahasa Inggris. Cara yang dilakukan guru misalnya dengan menggunakan nyanyian yang sudah ada dan menggantikan liriknya dengan angka dan perumpamaan tertentu untuk mengenalkan angka. (Angka 1 seperti tugu, angka 2 seperti angsa dan seterusnya dengan nada-nada pada lagu Satu Satu Aku Sayang Ibu). Demikian juga hal itu dilakukan ketika mengenalkan kosa kata bahasa Inggris (kucing = *cat*, anjing = *dog*, kupu-kupu = *butterfly*, ikan = *fish*, gajah = *elephant*).

Beberapa penelitian yang mendukung peranan nyanyian sebagai salah satu metode dalam pendidikan misalnya dilakukan oleh Tyasrinestu (2004) yang menyatakan bahwa latihan membaca dengan disertai bernyanyi dapat lebih meningkatkan ketepatan terhadap teks dibandingkan dengan latihan biasa pada anak TK. Sementara Widhiawati (2011) menemukan fakta bahwa metode gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan musikal dan kinestetik dan Zukhaira (2008) menemukan bahwa pengenalan bahasa Arab

pada anak usia pra sekolah di TK melalui nyanyian juga menjadi lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas maka nyanyian dapat dijadikan alternatif metode pendidikan karakter terutama pada anak TK dengan menggunakan lirik yang pendek, bahasa yang sederhana dan sesuai dengan perkembangan anak agar lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak. Karena salah satu kriteria nyanyian yang menarik ditentukan oleh pemilihan kata-kata/lirik dan makna yang terkandung di dalamnya (Subekti, 2007). Berdasarkan penelitian lirik yang terkandung dalam lagu dapat mempengaruhi kematangan emosi anak (Wardhani, 2010).

Penggunaan nyanyian sebagai salah satu metode pendidikan untuk melengkapi metode lain yang selama ini sudah digunakan misalnya dengan cerita atau mendongeng. Peran guru dalam mengajarkan nyanyian juga sangat penting karena gurulah yang menjadi model saat bernyanyi dan menyampaikan makna dalam nyanyian agar lebih tepat sasaran. Pengalaman anak saat dan setelah bernyanyi akan memberikan kesan yang mendalam pada anak-anak. Oleh karena itu agar makna dalam nyanyian benar-benar dapat dijiwai oleh anak maka penyampaian dibuat lebih menarik dan disesuaikan dengan kondisi psikologisnya. Hal ini perlu dipertimbangkan karena cara perlakuan seorang pendidik akan mempengaruhi karakter anak di masa yang akan datang (Crosser, 1997).

Untuk melakukan aktivitas bernyanyi bisa dengan menggunakan iringan musik ataupun tidak. Nyanyian dengan iringan musik akan menjadi lebih menarik dan “hidup”. Musik mempengaruhi beberapa aspek dalam diri manusia seperti fisik, mental-spiritual dan perilaku melalui melodi dan harmoni. Penelitian juga membuktikan bahwa musik dapat digunakan sebagai media dasar untuk membangun karakter positif. Oleh karena itu musik juga dapat direkomendasikan sebagai bagian instruksi pada setiap tingkat pendidikan

terutama pendidikan anak-anak usia dini (Rachmawati, 2008).

Simpulan

Pendidikan karakter yang kuat dan kokoh merupakan hal yang penting dan harus ditanamkan sejak dini agar anak bangsa menjadi pribadi yang unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh negatif globalisasi.

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan formal, informal dan non formal. Pada jalur pendidikan formal maka pendidikan yang paling dasar adalah PAUD sehingga pendidikan karakter secara formal juga dimulai di sini. Oleh karena itu sekolah dan pendidik di PAUD yang salah satunya adalah TK memiliki peran yang penting dan strategis untuk mengembangkan karakter positif pada anak. Pada masa ini perkembangan anak sangat cepat sehingga perlu distimulasi agar berkembang secara optimal karena akan berpengaruh pada masa yang akan datang. Oleh karena itu pendidik perlu menggunakan metode yang kreatif dan inovatif. Salah satu metode yang bisa digunakan adalah dengan nyanyian karena

nyanyian menjadi bagian dari kehidupan anak selain aktivitas bermain. Nyanyian yang diberikan kepada anak dibuat dengan gaya bahasa sederhana, lirik yang pendek dan sesuai dengan perkembangan anak agar mudah dipahami dan dijiwai oleh anak karena dalam nyanyian tersirat makna tertentu.

Metode ini dianggap lebih tepat bagi anak-anak karena terkesan gembira dan tidak membosankan. Nyanyian diberikan kepada anak didik dengan cara mengajarkan nyanyian yang sudah ada, mengganti lirik dari lagu yang sudah dikenal sebelumnya dengan lirik lain atau jika memungkinkan dengan membuat lagu baru dengan lirik yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Jika nyanyian tersebut sering dinyanyikan dan didengarkan diharapkan dapat mensugesti dan mengajak anak-anak untuk memiliki karakter seperti dalam makna nyanyian tersebut. Oleh karena itu dalam rangka mendidik karakter anak maka metode nyanyian ini direkomendasikan sebagai salah satu alternatif. Bahkan dalam sistem pendidikan nasional Kementerian Pendidikan Nasional mewadahi seni termasuk bernyanyi sebagai media pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2004). Spiritualitas Taize : Inti Metode Penerapan Praktis Perjuangan dan Kontemplasi. *INTIM, Jurnal STT Intim Makasar*, Edisi Khusus, p. 79 – 81.
- Aquilar, R. & Tansini, R. (2012). Join Analysis of Preschool Attendance & School Performance In The Short and Long Run. *International Journal of Educatioanl Development*, Vol. 32 (2), p. 224 – 231.
- Crosser, S. (1997). Helping Young Children To Develop Character. *Early Childhood News*, Vol. 9 (3), p. 20 – 24.
- Doty, J. (2006). Sports Build Character? *Journal of College & Character*, Vol. VII (3), p. 1 – 9.
- Hamid, I. (2011). *Pendidikan Karakter Sebagai Pilar Bangsa*. Teras Jogja, JogjaTV, 20 Mei.
- Kementerian Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah. (2010). Pendidikan Karakter di Sekolah. <http://goeroendesofiles/2011/09/panduan-pendidikan-karakter.pdf>.
- Prawitasari, J.E. (2012). *Psikologi Terapan. Melintas Batas Disiplin Ilmu*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

- Rachmawati, Y. (2009). The Role of Music In Character Building. *The International Journal of Learning*, Vol. 17, p. 61 – 76.
- Subekti, A. (2007). Analisis Kumpulan Lirik lagu Karya Ebiet G Ade. *http : //digilib.uns.ac.id/pengguna.php/mn=detail&d-id=2656*. Diunduh 2 April 2012.
- Tyasrinestu, F. (2004). Musik : Pendidikan Dalam Pengembangan Memori Kosa Kata Bahasa Inggris Anak. *Tesis*. Yogyakarta : Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada.
- Wardhani, D.N. (2010). Perbedaan Kematangn Emosi Anak Yang Gemar Mendengarkan Lagu Lirik Dewasa dan Lagu Lirik Anak. *Skripsi* : Universitas Negeri Malang.
- Widhiawati, N. (2011). Pengaruh Pembelajaran Gerak dan Lagu Dalam Meningkatkan Kecerdasan Musikal dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini. *Jurnal, Edisi Khusus No. 2*, p. 220 – 228.
- Zukhaira. (2008). Pengenalan Bahasa Arab Melalui Nyanyian Pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam. *Laporan*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- http ://www.kamusbahasaindonesia.org/nyanyian-lagu.*